

Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial

Khaeron Sirin

PTIQ Jakarta

Abstract: *Religious mental development of the student is not started at Islamic boarding school (pesantren), but family. The family plays a very dominant. The child is born into the world begin to receive education and up bringing-educational treatments, starting from his parents, then from another family, all of which provide the basics of personality formation. The coaching of personality is supplemented and enhanced by Islamic boarding school. Religion becomes the controlling moral for someone. The religion should be included in the development of his personality and an inseparable element in personal integrity. If not included in his personal coaching, then the religious knowledge that will accomplish is science (science) who does not share control of behavior and attitude in life. Then will we will get intelligent people who are talking about the laws and the rules of religion, but not compelled to comply. The religious sense does not necessarily encourage people to act in accordance with that understanding. Maybe it happens and will look familiar, if we understand the dynamics of life and drives for every action. An action or attitude is the result of co-operation of all functions of the soul, which is covered in it understanding, feelings and habits. Similarly with religion, it will be a mental controller, if understood, perceived and familiarized (rational, emotional, and practiced).*

Keywords: *Mental Development, Spirit of Religion, and Social Institutions.*

Pendahuluan

Dalam menjalankan kehidupan manusia tidak bisa lepas dari masalah. Semakin besar atau banyak urusan seseorang akan semakin besar pula masalah yang akan dihadapinya, tidak memandang orang tua, dewasa, anak laki-laki atau perempuan atau pun remaja. Tentunya masing-masing dengan intensitas problem yang berbeda-beda. Islam adalah agama dakwah yang harus disampaikan kepada seluruh manusia. Maka dakwah merupakan ajaran pada umat dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Ahmad, 1985: 22).

Pembinaan mental agama terhadap santri tidaklah dimulai di pondok pesantren saja melainkan keluarga pun berperan sangat dominan. Sejak anak lahir ke dunia mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan yang mendidik, yaitu dimulai dari ibu bapaknya kemudian dari keluarga yang lain, yang semua itu memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan kepribadian itu ditambah dan disempurnakan oleh instansi pondok pesantren (Daradjat, 1989: 127). Ilmu pengetahuan pada akhir-akhir ini ditandai dengan kemajuan dan teknologi telah membawa perubahan-perubahan bagi masyarakat, terutama dalam kehidupan sehari-hari, pada gilirannya perubahan tersebut akan membawa dampak positif sekaligus negatif. Dampak positif dari modernisasi antara lain adanya perubahan tata nilai dan tata kehidupan yang serba keras, bahkan tradisi nenek moyang yang dikenal beradab telah terkikis oleh budaya yang serba modern. Salah satu keprihatinannya adalah munculnya pergaulan bebas di kalangan remaja, longgarnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya, mudahnya mengakses situs-situs berbau porno. Tuntunan pemenuhan ekonomi, ditambah lagi krisis ekonomi yang berkepanjangan, mengakibatkan terjadinya penyelewengan moral yang mengarah kepada perbuatan yang dilarang agama dan norma-norma masyarakat (Kartono, 1999: 203).

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupan melibatkan interaksi dengan orang lain. Budaya dapat dipertimbangkan memiliki pengaruh pada arena sosial. Cara-cara kita

berinteraksi dengan orang lain, memersepsi diri sendiri pada orang lain dan bekerja dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh budaya dimana kita hidup. Kita semua telah mempelajari cara-cara tertentu untuk bertindak laku, memersepsi dan bekerja dengan orang lain berdasarkan pada aturan dan norma-norma yang disepakati dalam budaya kita (Dayakisni, 2004: 203). Secara kodrati manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, bahkan manusia baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial seperti firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

Pemantauan diri (*self-monitoring*) merupakan proses dimana individu mengadakan pemantauan terhadap pengelolaan kesan yang dilakukannya pada saat berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, pemantauan diri adalah penyesuaian perilaku seseorang terhadap norma-norma situasional atau harapan orang lain (Dayakisni, 2004: 204). Matsuda dalam Berry (1999: 96) memutuskan untuk mengamati lebih rinci dari tafsiran Jepang mengenai perilaku yang sesuai dengan kelompok, dalam budaya Jepang menurut Matsuda, terdapat pembedaan derajat keakraban yang dilibatkan dalam kolektif, yang mempersyaratkan pembedaan jenis hubungan antara partisipan (pembeda-pembeda ini melibatkan dalam bahasa Jepang *uchi*, *seken*, *soto*). Sebuah analisis pembeda-pembeda ini dan persyaratan perilaku yang berkaitan membawa Matsuda ke pendugaan *predich*. Konformitas lebih besar terjadi

di bawah *seken* (kelompok yang tingkat keeratannya sedang). Diikuti *uchi* (kelompok yang terdiri dari temanteman yang saling menyeleksi). Dan satu (kelompok yang terdiri dari pribadi-pribadi yang diseleksi eksperimenter dan tidak diberi kesempatan mengembangkan keeratan diantara mereka). Oleh karena itu, individu membutuhkan pemantauan diri baik dari diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini pembinaan mental agama yang diberikan kepada santri pada dasarnya merupakan usaha untuk melakukan perubahan secara mendasar. Artinya, pembinaan mental agama diberikan untuk mengurangi stimuli yang tidak diinginkan yang mengganggu para santri dalam membantu orang lain atau dikenal perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut (Cholijah, 1996: 58).

Perilaku prososial ini sangat penting peranannya dalam menumbuhkan kesiapan seseorang dalam mengarungi kehidupan sosialnya. Karena dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain (Cholijah, 1998: 59).

Pengertian Pembinaan Mental Agama

Secara harfiah pengertian *pembinaan* berasal dari kata *bina*, yang berarti bangun mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti pembangunan (Poerwadarminto, 1976: 141). Pembinaan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan sosial (Jumhur, 1991: 25). Pembinaan dalam (Masdar, 1973: 35) adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Mental dalam James (1986: 279) adalah menunjuk pikiran atau akal. Secara sederhana mental dapat diartikan sebagai kebulatan yang dinamika, yang tercermin dalam cita-cita sikap dan perbuatan (Mursal, 1977: 86). Sedangkan agama adalah

perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para Rasul, pedoman bagi umat Muslim (Hussain, 1989: 23), yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam.

Supaya agama menjadi pengendali moral bagi seseorang hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian. Apabila tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, akan merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah-laku dan sikapnya dalam hidup, maka akan kita dapatilah orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama, akan tetapi ia tidak terdorong untuk mematuinya. Pengertian agama tidak otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertian itu. Mungkin saja itu terjadi dan akan terlihat wajar, apabila kita mengerti dinamika jiwa yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerja sama segala fungsi-fungsi jiwa, yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan. Jadi, bukanlah pengertian saja. Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali mental, apabila ia dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rasional, emosional, dan dipraktikkan).

Pembinaan kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan suruhan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu. Karena itu, pembinaan mental agama, bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat, dan sesuai dengan perbuatan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui (Daradjat, 1982: 69-70). Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256, Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang salah.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental agama adalah suatu usaha untuk kegiatan yang berupa pemberian bimbingan bantuan dan nasehat tentang ajaran agama kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadaran sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang diterapkan oleh Allah Swt. sehingga mereka memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Pembinaan mental agama adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan dalam arti yang luas pembinaan mental agama adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Dengan demikian, jelas bahwa pembinaan mental agama di sini mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran Islam pada santri Pondok Pesantren “Istighfar”, agar mereka membantu, memelihara dan meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai Islam yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan ketentuan dan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah dalam al-Qur’an dan Hadis. Selanjutnya dengan pembinaan mental agama terhadap santri, diharapkan pada diri mereka tertanam jiwa ketakwaan dan berpandangan hidup sesuai dengan ajaran agama serta berperilaku Islami sehingga mereka mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Tujuan Pembinaan Mental Agama

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan mental agama adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus-menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu (Sayyid, 1989: 23). Menurut (Kholifah, 1982: 16) usaha tersebut dilakukan

untuk tujuan atau maksud tertentu sebagai berikut: maksud diadakan pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekadar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal kepada manusia dan alam sekitarnya, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya.

Sedangkan (Asegaf, 1989: 29-30) menyatakan bahwa tujuan pembinaan mental agama tersebut dapat dijabarkan secara operasional yaitu:

1. Memperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat.
2. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gangguan-gangguan pembangunan.
3. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan membudayakan P4.
4. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia, mengikis sebab-sebab dan kemungkinan, serta berkembangnya ateisme, komunisme, dan kesesatan masyarakat.
5. Menimbulkan sikap mental yang didasari oleh Rohman dan Rohim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi baik antar-golongan maupun antaragama.
6. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap terampil, dan takwa kepada Allah Swt.
7. Terwujudnya lembaga-lembaga ketakwaan yang memberikan peran bagi terwujudnya pembangunan nasional.
8. Timbulnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.

Di samping itu pembinaan mental agama juga dimaksudkan bagi terwujudnya keseimbangan hidup jasmani-rohani, material-spiritual

atau yang lebih luas sama dengan dunia akhirat. Pembangunan manusia seutuhnya merupakan realisasi dari keseimbangan tersebut perangkat dasar keseimbangan ini telah diatur dalam Q.S.al-Qhashas ([28]: 77) yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, janganlah kamu melupakan kebahagiaan mu dari (kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (pada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pengendalian utama kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak lahir atau kecil. Apabila pertumbuhan seseorang terbentuk dalam kepribadiannya yang wajar harmonis, pengalamannya menentramkan jiwa (batin). Baik itu yang bersifat fisik atau bersifat rohani dan sosial, maka akan terbentuk suatu pribadi yang normal. Demikian sebaliknya apabila pertumbuhannya dalam keadaan banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan merupakan bagian unsur-unsur keperibadiannya, maka ia akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu. Semua itu akan mengatur sikap dan tingkah laku orang secara otomatis dari dalam (Daradjat, 1980: 57). Oleh karena itu, pembinaan mental agama mempunyai fungsi yang bermaksud untuk membantu individu yang bermasalah di antaranya sebagai berikut:

1. Fungsi rehabilitasi, peranan pada pembinaan mental terfokus, pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologi yang

dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2. Fungsi preventif adalah suatu usaha untuk mencapai individu-individu sebelum mereka mencapai masalah kejiwaan karena kurang perhatian. Upaya ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menggalakkan risiko-risiko hidup yang tidak perlu terjadi.
3. Fungsi edukatif, peranan edukatif terfokus pada membantu orang-orang yang meningkatkan keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan untuk keperluan-keperluan jangka pendek, membantu orang-orang mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian, dan semacamnya (Manrihu, 1996:11- 20).

Dalam literature ke-Islam-an, kita menemukan bahwasanya fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membentuk individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
3. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecah) itu menjadi baik (tidak menimbulkan masalah kembali) (Manrihu, 1996: 11- 20).
4. Fungsi *development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Metode Pembinaan Mental Agama. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam arti yang lebih luas, pembinaan mental agama merupakan bagian

dari pada dakwah, karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi: segi pembinaan dan segi pembangunan (Asmuni, 1983: 30). Oleh karena itu, baik metode maupun materi pembinaan mental agama tidak berbeda jauh dengan aktivitas dakwah. Metode pembinaan mental agama menurut Husen (1989: 47) dapat dilihat dari dua segi: sasaran yang dihadapi dan sifat pembinaan. Dari segi sasaran yang dihadapi, pembinaan mental agama dapat dilakukan melalui metode individu dan kelompok. Metode individu dapat disebut *personal approach* (pendekatan pribadi), karena dalam pelaksanaannya secara langsung yang dilakukan kepada pribadi yang bersangkutan, seperti dengan memberi nasehat, memberi penjelasan maupun dengan membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan metode kelompok, lebih menitikberatkan pada komunikasi umat secara komprehensif, dengan menggunakan komunikasi massa. Hal ini disebabkan karena jumlah umat (*mad'u*) yang demikian banyak memerlukan sentuhan menyeluruh dan sekaligus.

Adapun pembinaan mental agama dilihat dari sifat pembianannya, adalah melalui metode lisan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan sebagainya. Serta metode keteladanan (akhlak) yaitu pembinaan dengan melalui keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk sikap, kreativitas, kemampuan menunjukkan prestasi maupun hidup rukun dalam masyarakat (Hamzah, 1986: 47). Selain media tersebut ada media lain yang dapat pula dimanfaatkan dalam pembinaan mental agama. Media yang dimaksud, seperti lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, seni budaya, hari-hari besar Islam dan juga organisasi Islam (Asmuni, 1983:106), sedangkan mengenai materi pembinaan adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu semua ajaran yang datang dari Allah yang dibawa Rasul Saw. meliputi akidah dan syariah, serta *akhlakul karimah*.

Materi Pembinaan Mental Agama

Materi pembinaan mental agama meliputi ilmu tauhid, fikih, Hadis, al-Qur'an, dan materi-materi yang secara aktual berhubungan dengan keberadaan santri itu sendiri di tengah kehidupan masyarakat. Secara materiil yang diberikan dalam pembinaan mental agama struktur, sis-

tematik dan kurikulum materi-materi yang diberikan kepada santri belum tersusun dengan baik dan rapi, melainkan tergantung dari pengajar, dewan *asatiz*, dan pengasuh (pimpinan) pembinaan dengan cara menyesuaikan kepada santrinya materi-materi mana yang harus diprioritaskan.

Tujuan atau target dari materi-materi yang di sajikan sebagai objek pembinaan agar mereka maupun memahami dengan sebaik-baiknya serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, yang akhirnya terwujud *insan kamil* yang mempunyai pengetahuan duniawi dan bekal *ukhrawi* yang kuat sehingga apa yang menjadi tujuan, cita-cita hidup di dunia dapat berhasil yaitu bahagia dunia dan akhirat, sentosa lahir maupun batin. Secara khusus ketakwaan mereka kepada Allah Swt. dapat ditingkatkan dan dibuktikan dengan amal perbuatan sehari-hari.

Secara garis besar (Anwar, 1981: 20) mengatakan bahwa materi yang paling menonjol dalam pembinaan mental agama adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. meningkatkan martabat manusia, serta meningkatkan kehidupan mental agama berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Secara garis besar materi pembinaan mental agama itu di kategorikan dalam tiga kelompok yaitu, ibadah syariah, akidah dan muamalah. Akidah adalah fundamen atau kepercayaan yang memberikan pedoman kepada santri tentang keyakinan beragama yang benar, akidah ini adalah tentang keyakinan kepada Allah Swt., para Malaikat, para Rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, ketentuan baik buruk nasib manusia dari Allah semata (Qadha dan Qhadar).

Ibadah syariah mengatur bagaimana tentang hukumhukum Allah Swt. yang merupakan peraturan, serangkaian sistem hukum yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya serta manusia dengan manusia lain (Manshur, 1981: 18). Bidang *muamalah* mengatur khusus manusia dengan manusia sebagai hubungan timbal balik (interaksi sosial) yang harus senantiasa dijaga keharmonisan dan kekompakannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, dengan demikian ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Perilaku Prosocial

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sudah diadaptasikan pada yang namanya perilaku prososial, karena perilaku ini berkaitan erat bahkan menyatu dengan tingkah laku setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mempunyai kesempatan bersama orang lain atau diterima oleh masyarakat dari pada orang yang kurang atau tidak bertingkah laku prososial. Berperilaku prososial merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun sayangnya hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan. Kehidupan di masyarakat maupun di lembaga pemasyarakatan selalu saja terjadi tindakan-tindakan yang antisosial. Perilaku (*behavior*) adalah operasionalisasi dan akulturasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu dan situasi kondisi lingkungan masyarakat, alam, teknologi atau organisasi. Ilmu jiwa mendefinisikan perilaku sebagai berikut “kegiatan organisasi yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian”. Yang termasuk dalam perilaku ialah laporan verbal mengenai pengalaman subjektif dan disadari (Ndraha, 2003: 33).

Skinner dalam Walgito (2003: 15) membedakan perilaku menjadi: (a) perilaku yang alami (*another behavior*), (b) perilaku operan (operan behavior). Perilaku alami ialah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Sedangkan perilaku operan, yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan, Misalnya reaksi kedip mata bila mata kena debu, gerakan lutut kena paku, menarik jari bila jari kena api. Reaksi atau perilaku itu terjadi dengan sendirinya secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang reflektif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh rese-

ptor, langsung timbul melalui efektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baran, 2005: 95). Perilaku prososial secara lebih rinci dapat dibatasi sebagai perilaku yang memiliki intensif untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Artinya, secara material maupun secara psikologis akan meningkatkan “*well being*” orang lain (William, 1981: 15). Perilaku prososial adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk menolong atau memberikan manfaat bagi orang lain sehingga mendatangkan kesejahteraan hidup bagi mereka. Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalani hubungan interpersonal yang baik. Hal ini dikarenakan proses pemberian bantuan melibatkan kedua belah pihak memberi dan menerima bantuan. Oleh karena itu, saling menghargai dan menghormati itu perlu ditanamkan dalam diri setiap individu, seperti dalam Hadis Nabi, yang artinya sebagai berikut:

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berlaku baik terhadap tetangga, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya memuliakan tamunya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbicara yang baik atau diam saja (HR. Muslim).

Dari pengertian yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mengandung nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi yang positif bagi si penerima baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut belum tentu didapat oleh pelakunya secara jelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku prososial lebih terkait dengan internal *reward* yang berupa perasaan puas apabila dapat menolong orang lain.

Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi orang yang dikenai tindakan tersebut. Menurut Staub, sebagaimana dikutip oleh Dayakisni dan Hudainiah (2001: 87), bahwa ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menentukan keuntungan pada pihak pelaku.
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Ketiga indikator tersebut pada dasarnya merupakan batasan suatu perilaku prososial yang masih bersifat umum, karena indikator-indikator diatas belum merupakan bentuk perilaku prososial secara khusus. Bentuk perilaku prososial yang merujuk pada perilaku sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Eisemberg dan Mussen dan dikutip oleh Dayakisni dan Hudaniah (2001: 87) bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), kedermawanan dan pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain. Pendapat lain yang hampir sama juga diungkapkan oleh Brigham, sebagaimana dikutip Dayakisni dan Hudania (2001: 87), menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, kedermawanan, persahabatan, kerja sama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Faktor-Faktor yang Melandasi Perilaku Prososial

Hampir semua perilaku seseorang ada yang mendasari mengapa perilaku tersebut dilakukan. Hal-hal yang mendasari atau mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu disebut motivasi perilaku. Menurut Staub (1978: 197) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial di antaranya:

1. *Self gain*. Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
2. *Personal values and norm*. Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan, serta adanya norma timbal balik.
3. *Empathy*. Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk *empathy* ini erat kaitannya untuk pengambilalihan peranan. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan *empathy*, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Hampir semua perilaku seseorang ada yang mendasari mengapa perilaku tersebut dilakukan. Hal-hal yang mendasari atau mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu disebut motivasi perilaku. Ada beberapa teori yang menjelaskan motivasi seseorang untuk berperilaku prososial, antara lain:

1. *Empathy Altruism Hypothesis*

Empathy sering diartikan sebagai pengalaman perasaan yang berorientasikan pada orang lain, yaitu perasaan terharu perhatian dan ikut merasakan karena melihat penderitaan orang lain. Menurut Fultz, dkk. yang dikutip Dayakisni dan Hudainia (1996: 91) menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya *empathy*, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

2. *Negative State Relief Hypothesis*

Pendekatan ini sering pula disebut dengan *Egoistic Theory*, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebelumnya dimo-

tivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada pada diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi, pertolongan hanya diberikan jika penolong mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkannya perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 1994: 412).

3. *Empathic Joe Hypothesis*

Pendekatan ini merupakan alternatif dan teori begoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Sebagaimana pendapat Bandura yang dikutip oleh Dayakisni dan Hudaniah (1996: 92) bahwa orang dapat belajar melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik. Hasil penelitian William dan Clark yang dikutip oleh Baron dan Byrne (1994: 415) mendukung model ini, sebab mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan pertolongan, perasaan positif tetap timbul setelah ia memberikan pertolongan.

Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial

Dalam membangun generasi yang akan datang, pembinaan mental agama merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Pembinaan mental agama harus dilakukan terus menerus sejak seseorang masih dini sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhan sempurna. Untuk mengadakan pembinaan mental agama terhadap individu yang bertindak kriminal, memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu, karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai dirinya dan telah membuat pengaruh ter-

tentu terhadap moralnya. Ada yang perlu dihadapi secara perseorangan (*individual*) dan ada pula yang dapat dihadapi secara kelompok (*group*). Cara pembinaan dalam hal ini, mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan, diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah, sesuai dengan keistimewaan dan keadaan masing-masing sasaran. Bagaimanapun sasaran pembinaan yang seseorang hadapi, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi dalam hidup manusia baik yang bersifat jasmani (makan, minum dan biologis) maupun kebutuhan psikis dan sosial (kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa tahu).

Dalam usaha pembinaan mental agama terhadap pelaku tindak kriminal, perlu diindahkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan jangan sampai dikurangi atau dianggap tidak ada, karena kebutuhan-kebutuhan itu, mempengaruhi emosi, pikiran dan tanggapan apa yang akan dikatakan orang terhadapnya. Karena itu, hendaknya dalam pembinaan mental agama, terasa bagi yang dibina bahwa keadaan dan kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, penderitaannya diringankan, serta persoalannya diselesaikan. Teori dan pendapat inilah, yang oleh sementara penyiar agama digunakan hadiah-hadiah, baik makanan, pakaian, obat-obatan dan lain-lainnya, yang merupakan bukti dari tujuan pembinaan mental agama, yaitu menolong dan membantu orang dalam segala penderitaan dan kesusahannya. Dengan bantuan tersebut orang menjadi senang dan merasa tertarik kepada orang yang menolongnya itu.

Setelah itu secara berangsur-angsur dapat merasa simpati terhadap ajaran orang yang menolongnya, yang lambat laun akan dapat menerima ajaran perbaikan dan perubahan terhadap keyakinan yang pernah dianutnya. Dalam ilmu jiwa agama, proses ini dapat disebut dengan *religious conversion* (konversi agama) (Daradjat, 1982: 73). Pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap perilaku prososial ditunjukkan untuk menumbuhkan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia pasti menginginkan hubungan yang positif tidak ada seorang pun yang ingin dikucilkan dalam masyarakat, Jumantoro (2001: 35) merincikan kebutuhan sosial dalam hal: *inclu-*

sion, *control*, dan *affection*. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian, dan kekuasaan (*control*), serta cinta dan kasih sayang (*affection*). Secara singkat, kita ingin mengendalikan dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

Pembinaan mental agama berhubungan atau konteks langsung, serta menjadikan individu mempunyai perilaku prososial dalam lingkungan bermasyarakat. Mental agama yang telah tertanam dalam jiwa, maka satu individu mempunyai rasa yang peka dengan keadaan individu lainnya, jiwa kebersamaan atau peduli akan keadaan individu yang lain timbul. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan agama seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki. Salah satu cara para ilmuwan sosial dalam memahami hubungan dengan orang lain adalah melalui klasifikasi *in-group* dan *out-group*. Hubungan *in-groups* adalah hubungan yang ditandai adanya tingkat familiasitas, keintiman dan kepercayaan. Seseorang merasa dekat dengan orang-orang di sekelilingnya yang kita pertimbangkan ada dalam kelompok kita. Hubungan diri dengan *in-group* berkembang melalui ikatan *in-group* bersama lewat persahabatan atau hubungan atau tujuan.

Sebaliknya hubungan *out-grup* ditandai dengan kurangnya familiasitas, keintiman, dan kepercayaan. Dalam hubungan ini orang mungkin akan merasa kurang adanya kebersamaan dan bahkan mungkin melibatkan perasaan negatif seperti permusuhan, agresi, dan perasaan superioritas. Klasifikasi ke dalam *in-group* dan *out-group* ini hanya untuk mempermudah kita dalam memahami perilaku prososial seseorang terhadap orang lain meskipun itu mengetahui bahwa hubungan yang sesungguhnya tidak dapat dikatakan secara kaku dalam perbedaan dikotomis seperti itu, karena yang terjadi kadang-kadang lebih kompleks dan tidak sesederhana itu (Dayakisni, 2004: 204).

Penutup

Pribadi tindak kriminal setelah mendapat pembinaan mental agama yang dilakukan manusia, mereka sadar akan keadaannya sebagai makhluk Tuhan. Sebagai individu yang harus menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya (takwa). Menjalankan perintah Allah dengan hati ikhlas baik itu perintah beribadah dengan Allah, maupun perintah berbuat baik sesama manusia yang berupa tolong-menolong, kerja sama dan sebagainya. Pembinaan mental agama yang dilakukan dengan pendekatan pada rukun Iman, individu meyakini adanya sang pencipta dengan sepenuh hati. Dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh serta tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi yang sifatnya sementara saja yang terkadang manusia terlena sehingga terjerumus dalam lembah hitam.

Tolong-menolong, menyantuni, yatim piatu dan donor darah merupakan kegiatan sosial yang dihasilkan dari pembinaan mental agama. Hal itu merupakan sikap yang timbul dari perilaku prososial santri (*jama'ah*). Santri merasakan bahwa orang lain adalah juga dirinya sendiri karena sesama umat Islam merupakan satu tubuh, satu kesatuan yang utuh apabila satu anggota tersakiti, maka anggota yang lainnya juga merasa sakit. Terciptalah hubungan yang harmonis antara ibadah dengan Allah dan toleransi antarmanusia. Merupakan *ukhuwah Islamiyah* yang harus diterapkan baik dalam kehidupan sesama santri maupun interaksi sesama masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Kehidupan keagamaan terpenuhi dengan ibadah kepada Allah, kehidupan sosial baik itu berhubungan antara sesama manusia maupun dengan yang kuasa maka individu akan merasakan kedamaian dalam hidupnya. Manusia hidup hanya karena satu hal mendambakan kedamaian, baik itu kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Adnan. *Islam Sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawiranegara*. Semarang: Pustaka Rasail, 2003.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLPSM., 1985
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1996.
- Asegaf, Husein. *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Mass dan Seni*, Jakarta: Dirjen Bimas dan Urusan Haji, Depag RI, 1998.
- Azwar, Syaefudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baron, R.A & D. Byrne. *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, 1994.
- Berry, W. John. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Cholidah, Lilih; Djamaludin Ancok & Haryanto. "Hubungan Kepadatan dan Kesusakan dengan Stress dan Intensi Prosocial pada Remaja di Pemukiman Padat." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi UII*. Vol. 1, No. 1996.
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta, Gunung Agung, 1980.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.
- _____. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Draver, James. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Farida, Eli Ida. "Pembinaan Mental Agama Islam terhadap Remaja Ba-

- yangkari di Asrama Polisi Kabluk Semarang." *Skripsi*. Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Helmy, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Husain, Muhammad Thaba'thabai. *Inilah Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Khalifah, Hamdani. *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengalaman Agama*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, Depag RI.
- Khamdiono. "Pembinaan Mental Agama Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak di Panti Karya Wanita." *Skripsi*. Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nata Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Noer, Deliar. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Ndraha, Taliziduhu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2003.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Rifai, Muh. "Peranan Kyai dalam Pembinaan Mental Agama Pada Remaja di Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan." *Skripsi*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Sholeh, Abdul Rasyid. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan bintang, 1993.
- Sukir, Asmuni. *Dasar-dasar dan Strategi Islam*. Surabaya: al-Ikhsan, 1983.
- Su'udi, Ghafran. *Mencari Sosok Pembina dalam Rangka Mewujudkan Generasi Muda Islam Idaman*. Jakarta: Dirjen Bim Baga Islam, Depag RI, 1986.

Subagyo, Muhammad. *Kelurahan Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

_____. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.